

Colossal Dance Sawah Solok: Heritage in the Heart of the City: Artistic Creation Based on Agrarian Activities and Food Security

Emri¹, Susas Rita Loravianti², M. Halim³

¹Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

²Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

³Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118

Email : emri@isi-padangpanjang.ac.id, loraviantisusasrita@gmail.com, alimhalimlenggang@gmail.com

Copyright ©2025, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang
Submitted: 7 Januari 2025; Accepted: 20 Februari 2025; Published: 30 Juni 2025

ABSTRACT

This study examines the creation of the colossal dance Sawah Solok: Heritage in the Heart of the City as an artistic response to agrarian life and food security in Solok City, West Sumatra. Employing a practice-based research approach, the study positions dance creation as a form of cultural knowledge production rooted in local agricultural practices. The research aims to analyze how agrarian activities—such as rice cultivation, field maintenance, and harvest traditions—are transformed into choreographic structures that articulate social values, collective memory, and cultural resilience. Data were generated through field observations in urban rice fields, interviews with farmers and cultural actors, documentation of the creative process, and reflective analysis by the choreographer. The creative process follows Alma M. Hawkins' stages of exploration, improvisation, and formation, enabling embodied experiences of agrarian labor to be translated into movement vocabulary, spatial design, and performance structure. The findings reveal that food security is represented not merely as an economic issue, but as a cultural and ethical commitment embedded in communal cooperation and adat values. This study contributes to contemporary dance discourse by demonstrating how agrarian practices and food security narratives can be integrated into colossal dance performances situated in public space.

KEYWORDS

colossal dance;
artistic creation;
agrarian activities;
food security;
practice-based
research

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penciptaan tari kolosal *Sawah Solok Warisan di Tengah Kota* sebagai respons artistik terhadap kehidupan agraris dan isu ketahanan pangan di Kota Solok, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *practice-based research* yang memposisikan proses penciptaan tari sebagai bentuk produksi pengetahuan kultural yang berakar pada praktik pertanian masyarakat lokal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana aktivitas agraris—seperti pengolahan sawah, perawatan padi, dan tradisi panen—ditransformasikan ke dalam struktur koreografi yang merepresentasikan nilai sosial, memori kolektif, dan ketahanan budaya. Data diperoleh melalui observasi lapangan di kawasan persawahan perkotaan, wawancara dengan petani dan pelaku budaya, dokumentasi proses kreatif, serta refleksi koreografer sebagai bagian dari analisis artistik. Proses penciptaan mengikuti tahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan sebagaimana dikemukakan oleh Alma M. Hawkins, sehingga pengalaman tubuh dalam kerja agraris dapat diterjemahkan menjadi kosakata gerak, desain ruang, dan struktur pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya dipresentasikan sebagai persoalan ekonomi, tetapi sebagai komitmen kultural dan etis yang tertanam dalam nilai gotong royong dan adat masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada kajian tari kontemporer dengan menunjukkan integrasi praktik agraris dan narasi ketahanan pangan dalam format tari kolosal yang dipentaskan di ruang publik.

KATA KUNCI

tari kolosal;
penciptaan seni;
aktivitas agraris;
ketahanan pangan;
penelitian berbasis
praktik

This is an open access
article under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License



PENDAHULUAN

Seni pertunjukan merupakan medium kultural yang tidak hanya menghadirkan pengalaman estetis, tetapi juga berfungsi sebagai ruang refleksi sosial dan produksi makna. Dalam praktiknya, seni pertunjukan—khususnya tari—berangkat dari pengalaman hidup masyarakat, nilai-nilai budaya, serta relasi manusia dengan lingkungan alam dan sosialnya. Oleh karena itu, tari dapat dipahami sebagai wacana budaya yang merekam sekaligus menafsirkan dinamika kehidupan masyarakat dalam konteks tertentu. Sebagai medium ekspresif, tari merepresentasikan nilai-nilai kehidupan dan spiritual masyarakat, seperti konsep *Bhakti* dan *Sradha* dalam Tari Sekar Sanjiwani (Wulandari et al., 2021), serta kearifan lokal Sunda yang teraktualisasi dalam upacara adat (Hapidzin et al., 2022).

Sebagai gejala kebudayaan, tari tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan peristiwa sosial, budaya, ekonomi, dan politik di sekitarnya (Alkaf, 2012). Dalam relasi tersebut, tari berfungsi sebagai media komunikasi antara seniman dan masyarakat, menyampaikan pesan moral, spiritual, serta hiburan secara aktual (Maryono, 2023). Dalam konteks urban, fungsi tari mengalami

proses adaptasi dan komodifikasi, sebagaimana terlihat pada Tari Saman di Jakarta yang menghasilkan makna baru tanpa melepaskan identitas budayanya (Ery Ekawati, 2024). Secara konseptual, fungsi tari mencakup peran sebagai sarana upacara, hiburan, seni pertunjukan, dan media pendidikan yang terus berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya (Ratih, 2001).

Dalam masyarakat agraris, aktivitas pertanian tidak sekadar dipahami sebagai kegiatan ekonomi, melainkan sebagai sistem pengetahuan, nilai, dan etika hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik bercocok tanam, merawat padi, hingga panen mengandung dimensi simbolik yang merefleksikan relasi manusia dengan alam, kerja kolektif, serta prinsip keberlanjutan. Namun, dalam perkembangan seni pertunjukan kontemporer, pengalaman agraris semakin jarang menjadi sumber utama penciptaan, terutama di wilayah perkotaan yang mengalami percepatan modernisasi.

Isu ketahanan pangan dalam wacana akademik dan kebijakan publik umumnya dibahas melalui pendekatan ekonomi, teknologi, dan tata kelola. Pendekatan tersebut memang penting, namun cenderung mengesampingkan

dimensi kultural yang melekat pada praktik pangan masyarakat lokal. Kondisi ini menjadi semakin problematis di Indonesia yang, meskipun merupakan negara agraris dengan sumber daya alam melimpah, justru menghadapi tantangan ketahanan pangan serius dan bertransformasi menjadi negara pengimpor pangan alih-alih mencapai swasembada (Salasa, 2021). Dengan proyeksi pertumbuhan penduduk dari 267 juta menjadi 319 juta jiwa pada tahun 2045, isu ketahanan pangan menjadi semakin krusial dan mendesak untuk ditangani secara komprehensif (Salasa, 2021). Ketahanan pangan mencakup tiga dimensi utama—ketersediaan, aksesibilitas, dan keterjangkauan—yang harus diintegrasikan dengan kebijakan pembangunan nasional seperti pertumbuhan ekonomi makro dan pengentasan kemiskinan (Arifin, 2005; Salasa, 2021). Namun demikian, lemahnya kelembagaan pangan di Indonesia dan negara berkembang lainnya menunjukkan bahwa pendekatan struktural semata belum memadai untuk menjawab dinamika ekonomi, politik, dan faktor eksternal yang terus berubah (Arifin, 2005).

Dalam konteks tersebut, ketahanan pangan tidak dapat

dilepaskan dari dimensi kultural yang berakar pada nilai adat, memori kolektif, dan kesadaran ekologis masyarakat agraris. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal—yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan proses sosial masyarakat—ke dalam kerangka ketahanan pangan menghasilkan pemahaman yang lebih akurat serta arah kebijakan yang lebih kontekstual di tingkat regional (Gantini, 2015). Perspektif kultural ini membuka ruang bagi pendekatan alternatif dalam memahami ketahanan pangan, salah satunya melalui seni pertunjukan. Melalui bahasa simbolik dan pengalaman estetik, seni pertunjukan memiliki potensi strategis untuk merepresentasikan praktik pangan masyarakat sekaligus membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya keberlanjutan dan ketahanan pangan.

Kota Solok di Sumatera Barat menawarkan konteks yang khas dalam relasi antara ruang kota dan praktik agraris. Keberadaan kawasan persawahan di tengah kota tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai penanda identitas kultural masyarakat Solok. Sawah menjadi ruang hidup yang merepresentasikan kesinambungan

adat, kebersamaan sosial, serta perlawanan simbolik terhadap dominasi logika urban yang cenderung menggeser ruang-ruang agraris.

Dalam konteks seni pertunjukan, tari kolosal yang dipentaskan di ruang publik memiliki kekuatan visual dan simbolik untuk merepresentasikan narasi kolektif suatu komunitas. Format kolosal memungkinkan keterlibatan banyak penari, pemanfaatan ruang terbuka, serta pengolahan tema-tema sosial dalam skala besar, sehingga seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai medium komunikasi publik yang efektif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa partisipasi komunitas dan praktik budaya merupakan elemen penting dalam keberlanjutan seni pertunjukan di Indonesia. (Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita, 2019) mengkaji konsep *ngayah* dalam masyarakat Bali yang diekspresikan melalui karya tari kontemporer berbasis teknologi, menunjukkan bagaimana nilai spiritual tradisional dapat ditransformasikan ke dalam medium artistik modern. (Gustianingsih et al., 2021) menyoroti praktik tari *site-specific* bersama anak-anak yang menekankan relasi antara tubuh, ruang, dan lingkungan serta memunculkan kesadaran kritis melalui

pendekatan pedagogi partisipatif. (Fitiriasari, 2019) menegaskan bahwa keberlangsungan seni pertunjukan rakyat sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif seniman, komunitas pendukung, dan tradisi sebagai satu kesatuan.

Meskipun kajian-kajian tersebut menegaskan pentingnya partisipasi komunitas, ruang, dan nilai budaya dalam seni pertunjukan, fokus penelitian masih terbatas pada aspek ritual, pendidikan, dan keberlanjutan tradisi. Penelitian yang secara khusus membahas penciptaan tari kolosal sebagai praktik seni berbasis aktivitas agraris dan dikaitkan dengan isu ketahanan pangan masih relatif jarang ditemukan. Selain itu, perspektif *practice-based research* dalam membaca proses penciptaan tari sebagai bentuk produksi pengetahuan kultural juga belum banyak diaplikasikan dalam kajian tari kolosal. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis penciptaan tari kolosal *Sawah Solok Warisan di Tengah Kota* sebagai praktik seni yang merepresentasikan relasi antara aktivitas agraris, ruang publik, dan narasi ketahanan pangan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas penciptaan tari

berbasis tradisi, ritual, maupun isu sosial, tetapi sebagian besar masih menempatkan karya tari sebagai objek analisis semata. Pendekatan *practice-based research* dalam seni tari menawarkan kerangka yang berbeda dengan menempatkan proses penciptaan sebagai bagian integral dari penelitian. Melalui pendekatan ini, pengalaman tubuh, eksplorasi gerak, dan refleksi artistik dipahami sebagai sumber pengetahuan yang sah dalam kajian akademik.

Tari kolosal *Sawah Solok Warisan di Tengah Kota* merupakan karya yang berangkat dari aktivitas agraris masyarakat Solok, seperti mengolah sawah, menjaga padi, dan panen, yang kemudian ditransformasikan ke dalam struktur koreografi. Karya ini tidak hanya menghadirkan representasi visual tentang pertanian, tetapi juga mengartikulasikan nilai gotong royong, relasi manusia dengan alam, serta kesadaran kolektif akan pentingnya ketahanan pangan di tengah perubahan ruang kota.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penciptaan tari kolosal *Sawah Solok Warisan di Tengah Kota* sebagai praktik seni berbasis aktivitas agraris dan ketahanan pangan.

Penelitian ini menempatkan proses penciptaan tari sebagai ruang transformasi pengalaman tubuh dalam kerja agraris ke dalam bentuk artistik, sekaligus sebagai wacana kultural yang merefleksikan identitas dan keberlanjutan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian seni pertunjukan serta memperluas pemahaman tentang peran seni dalam merespons isu ketahanan pangan dan keberlanjutan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka *practice-based research* dalam seni pertunjukan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan proses penciptaan tari dipahami tidak hanya sebagai hasil artistik, tetapi juga sebagai metode penelitian sekaligus sumber utama produksi pengetahuan. Dalam penelitian artistik, praktik seni diposisikan sebagai subjek kajian, metode, konteks, dan hasil penelitian, sehingga membedakannya dari penelitian humaniora dan ilmu sosial yang umumnya menempatkan seni sebagai objek analisis semata (Guntur, 2016). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendekatan *practice-led*

research dan *art-based research* efektif digunakan untuk membaca proses penciptaan tari secara sistematis, termasuk dalam analisis unsur gerak, ritme, ekspresi, kostum, penari, dan pola lantai sebagai bagian integral dari pembentukan karya (MD et al., 2025).

Dalam konteks penelitian ini, karya tari kolosal *Sawah Solok Warisan di Tengah Kota* diposisikan tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi sebagai medium analisis terhadap transformasi aktivitas agraris dan isu ketahanan pangan dalam kehidupan masyarakat Kota Solok. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif sosiologi seni digunakan untuk memahami keterkaitan antara proses kreatif, pengalaman tubuh penari, dan komunitas pendukung karya, dengan ketelitian peneliti sebagai kunci dalam menghasilkan analisis yang komprehensif (Subandi, 2011). Melalui kerangka ini, proses penciptaan tari dipahami sebagai praktik kultural yang merefleksikan relasi antara seni pertunjukan, aktivitas agraris, dan narasi ketahanan pangan dalam konteks ruang publik.

Objek penelitian ini meliputi proses penciptaan tari kolosal yang berangkat dari aktivitas agraris masyarakat, seperti pengolahan sawah,

perawatan padi, dan tradisi panen. Subjek penelitian terdiri atas koreografer sebagai peneliti utama, petani lokal, serta pelaku budaya yang terlibat dalam proses pengumpulan data dan penciptaan karya. Konteks penelitian berlokasi di kawasan persawahan perkotaan Kota Solok, yang menjadi sumber inspirasi sekaligus ruang observasi utama dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung aktivitas agraris dan dinamika sosial yang menyertainya, terutama yang berkaitan dengan kerja kolektif dan relasi manusia dengan alam. Wawancara mendalam dilakukan dengan petani dan pelaku budaya untuk menggali makna, nilai, serta praktik tradisional yang hidup dalam keseharian masyarakat. Dokumentasi dilakukan terhadap proses penciptaan tari, meliputi tahap latihan, eksplorasi gerak, serta pertunjukan.

Proses penciptaan tari mengikuti tahapan kreatif yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Tahap eksplorasi dilakukan melalui

pengamatan dan perenungan terhadap aktivitas agraris sebagai sumber ide gerak. Tahap improvisasi memungkinkan munculnya variasi gerak secara spontan berdasarkan pengalaman tubuh penari dalam merepresentasikan kerja agraris. Tahap pembentukan merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian gerak, ruang, dan struktur pertunjukan menjadi sebuah karya tari kolosal yang utuh.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengintegrasikan refleksi artistik koreografer dan temuan lapangan. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi pola transformasi aktivitas agraris ke dalam struktur koreografi serta representasi nilai ketahanan pangan dalam karya tari. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai penciptaan tari sebagai praktik kultural dan bentuk produksi pengetahuan berbasis seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan tari kolosal *Sawah Solok Warisan di Tengah Kota* berangkat dari pengamatan langsung terhadap aktivitas agraris masyarakat Kota Solok, khususnya kegiatan mengolah sawah, menjaga padi, dan panen. Aktivitas tersebut menjadi sumber utama pencarian ide gerak, pola rantai, serta struktur dramatik pertunjukan. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa kerja agraris dilakukan secara kolektif dan berulang, dengan ritme tertentu yang kemudian diadaptasi ke dalam struktur koreografi tari kolosal.

Temuan penelitian mengungkap bahwa kosakata gerak tari dikembangkan melalui transformasi gestur kerja agraris, seperti membajak sawah, menanam padi, menghalau hama, dan memanen. Gestur-gestur tersebut tidak direpresentasikan secara literal, melainkan mengalami stilisasi dan pengolahan artistik sehingga membentuk bahasa gerak yang komunikatif dan simbolik. Gerak kolektif yang dilakukan secara serempak menjadi ciri dominan, merefleksikan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam praktik agraris masyarakat.

Dari segi struktur pertunjukan, karya tari ini disusun dalam beberapa bagian yang merepresentasikan tahapan kehidupan agraris, mulai dari pengenalan ruang sawah, aktivitas perawatan tanaman, hingga panen sebagai puncak dramatik. Setiap bagian ditandai oleh perubahan tempo gerak, intensitas ruang, dan dinamika kelompok penari. Struktur ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara alur dramatik tari dengan siklus pertanian yang menjadi sumber inspirasinya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan ruang terbuka sebagai lokasi pertunjukan memperkuat makna simbolik karya. Sawah sebagai ruang aktual tidak hanya berfungsi sebagai latar visual, tetapi juga sebagai elemen kontekstual yang menyatu dengan koreografi. Keberadaan penonton di ruang publik menciptakan interaksi langsung antara karya tari, lingkungan, dan masyarakat, sehingga pesan tentang pentingnya sawah dan ketahanan pangan dapat diterima secara lebih luas.

Selain itu, keterlibatan penari dari berbagai latar belakang—mahasiswa seni dan pelaku seni lokal—menciptakan dinamika kolaboratif dalam proses penciptaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ini memperkaya kualitas gerak dan memperkuat dimensi sosial karya. Proses latihan dan pertunjukan menjadi ruang pertukaran pengalaman, pengetahuan tubuh, dan pemaknaan terhadap aktivitas agraris sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Kota Solok.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penciptaan tari kolosal *Sawah Solok Warisan di Tengah Kota* tidak hanya berorientasi pada pencapaian estetika, tetapi juga berfungsi sebagai praktik kultural yang merepresentasikan nilai-nilai agraris dan ketahanan pangan. Transformasi aktivitas agraris ke dalam bahasa tari menunjukkan bahwa pengalaman tubuh dalam kerja tani dapat menjadi sumber pengetahuan artistik yang bermakna. Hal ini menegaskan posisi seni tari sebagai medium refleksi sosial yang mampu mengartikulasikan isu-isu keseharian masyarakat.

Representasi gestur agraris dalam koreografi mencerminkan upaya pelestarian memori kolektif masyarakat agraris di tengah perubahan ruang kota. Stilisasi gerak tidak menghilangkan makna asalnya,

melainkan justru memperkuat pesan simbolik tentang relasi manusia, alam, dan kerja kolektif. Dalam konteks ini, tari berfungsi sebagai bahasa simbolik yang menjembatani praktik tradisional dengan ekspresi seni kontemporer.

Struktur pertunjukan yang mengikuti siklus pertanian menunjukkan adanya kesadaran konseptual dalam penciptaan karya. Alur dramatik tari yang berangkat dari proses awal hingga panen mencerminkan pandangan holistik terhadap kehidupan agraris sebagai sistem yang berkelanjutan. Pembacaan ini memperkuat pemaknaan ketahanan pangan bukan sekadar sebagai hasil akhir berupa produksi beras, tetapi sebagai rangkaian praktik sosial dan budaya yang saling terkait.

Penggunaan ruang publik dan sawah sebagai lokasi pertunjukan memberikan dimensi baru dalam pemaknaan karya tari. Ruang tidak lagi dipahami sebagai latar pasif, melainkan sebagai bagian integral dari narasi artistik. Dalam konteks ini, tari kolosal berfungsi sebagai medium komunikasi publik yang mengajak masyarakat untuk merefleksikan keberadaan sawah di tengah kota serta pentingnya menjaga keberlanjutan

ruang agraris sebagai bagian dari kehidupan perkotaan.

Pendekatan *practice-based research* yang diterapkan dalam penelitian ini menempatkan proses penciptaan sebagai inti analisis. Refleksi artistik koreografer dan pengalaman tubuh penari menjadi sumber pengetahuan yang sah dalam kajian akademik seni. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa penciptaan tari dapat berkontribusi pada pengembangan wacana seni pertunjukan, khususnya dalam mengaitkan praktik artistik dengan isu ketahanan pangan dan keberlanjutan budaya di masyarakat kontemporer.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penciptaan tari kolosal *Sawah Solok Warisan di Tengah Kota* merupakan praktik seni yang berangkat dari aktivitas agraris masyarakat dan mampu merepresentasikan isu ketahanan pangan dalam konteks budaya perkotaan. Melalui pendekatan *practice-based research*, proses penciptaan tari tidak hanya menghasilkan karya artistik, tetapi juga memproduksi pengetahuan kultural yang berakar pada pengalaman tubuh,

kerja kolektif, dan relasi manusia dengan alam.

Transformasi aktivitas agraris ke dalam struktur koreografi menunjukkan bahwa praktik pertanian dapat diterjemahkan menjadi bahasa gerak yang simbolik dan komunikatif. Gestur kerja tani, pola kebersamaan, serta penggunaan ruang terbuka memperkuat representasi nilai gotong royong, memori kolektif, dan identitas agraris masyarakat Kota Solok. Hal ini menegaskan bahwa seni tari memiliki kapasitas untuk merekam dan mengartikulasikan praktik sosial yang semakin terpinggirkan oleh dinamika urbanisasi.

Keberadaan sawah sebagai ruang aktual pertunjukan memberikan dimensi kontekstual yang memperkaya makna karya tari. Tari kolosal dalam ruang publik berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang menjembatani masyarakat dengan isu keberlanjutan ruang agraris dan ketahanan pangan. Dengan demikian, seni pertunjukan tidak hanya hadir sebagai tontonan estetis, tetapi juga sebagai sarana refleksi kritis terhadap hubungan antara tradisi, modernitas, dan kehidupan kota.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang berfokus pada satu karya tari dan

konteks lokal tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian komparatif terhadap karya-karya seni berbasis agraris di wilayah lain atau memperluas pendekatan analisis dengan perspektif interdisipliner. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan seni pertunjukan, pelestarian budaya, serta pemanfaatan seni sebagai medium narasi ketahanan pangan dan keberlanjutan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, M. (2012). TARI SEBAGAI GEJALA KEBUDAYAAN: STUDI TENTANG EKSISTENSI TARI RAKYAT DI BOYOLALI. *Komunitas*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2401>
- Arifin, B. (2005). *EKONOMI KELEMBAGAAN PANGAN*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:165475209>
- Ery Ekawati. (2024). Tari Saman Perkembangannya Pada Masyarakat Multikultural Di Jakarta. *Beranda*, 1(2), 43–50. <https://doi.org/10.52969/beranda.v1i2.43>
- Fitiriasari, P. D. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Kesenian

- Soreng Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya (Studi Di Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 409. <https://doi.org/10.22146/jkn.49801>
- Gantini, T. (2015). KEARIFAN LOKAL DALAM METODE PENGUKURAN KETAHANAN PANGAN (LOCAL WISDOM OF MEASUREMENT FOOD SECURITY METHOD. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 13(2). <https://doi.org/10.34010/miu.v13i2.127>
- Guntur, G. (2016). *PENELITIAN ARTISTIK: SEBUAH PARADIGMA ALTERNATIF*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:193677953>
- Gustianingsih, D. P., Simatupang, G. R. L. L., & Sushartami, W. (2021). CONSCIENTIZATION DALAM PRAKSI SITE-SPECIFIC PERFORMANCE KOMUNITAS SEMESTA TARI DI NUART SCULPTURE PARK BANDUNG. *Kebudayaan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jk.v16i2.406>
- Hapidzin, R. I., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Pertunjukan Tari Dalam Upacara Adat Bakti Purnamasari di Sukabumi. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(1), 214. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.34996>
- Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita, K. (2019). Aplikasi Ngayah Dalam Karya Seni Mari Menari. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 199–204. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.701>
- Maryono, M. (2023). TARI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI AKTUAL SENIMAN DI MASYARAKAT. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 168–181. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4665>
- MD, S., Karyono, K., & Supriyanto, S. (2025). BEKSAN TOPENG KIRANA GENERATIP REASEACH ARTISTIK. *Jurnal Sitakara*, 10(1), 64–76. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v10i1.18086>
- Ratih, E. W. E. (2001). FUNGSI TARI SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN (The Function of Dance as A Performing Art). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2, 66691.

<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:190145564>

Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35–48. <https://doi.org/10.20473/jap.v13i1.29357>

Subandi. (2011). DESKRIPSI KUALITATIF SEBAGAI SATU METODE DALAM PENELITIAN PERTUNJUKAN. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11, 62082. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:190699690>

Wulandari, R., Setyarini, P., & Gede Lamopia, I. W. (2021). Representasi Bhakti dan Sradha dalam Tari Sekar Sanjiwani. *SOSIETAS*, 11(2), 147–156. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i2.41613>